



## Katekese Digital: Membangun Komunitas Belajar Katekese Melalui Teknologi

**Karolina Suwul**

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

**Emeria Tarihoran**

Sekolah Tinggi Pastoral- Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: [alinakarolina43@email.com](mailto:alinakarolina43@email.com)

**Abstract.** *Humans are social creatures who need interaction with other people to build their lives. Shared life emphasizes love that comes from God. People are not only involved in certain communities, people must also be more involved in the life of the Church. Their involvement in Church life is about how they actively participate in strengthening their spiritual bond with God. The advancement of digital technology in society has caused many people to utilize modern technology in carrying out catechetical activities because of the importance of building society's faith in the digital era. Learning catechesis with various new services, both for the general public and small groups, will facilitate and encourage their ability to understand technology and their faith in God. Catechesis is a systematic and planned process in pastoral activities, catechesis has its own goal, namely to maintain, develop and mature the faith of the people through a systematic and planned teaching process so that people will increasingly live in the fullness of their faith in Jesus Christ and live according to his will (cf. CT. arts 20-21). The experience of using social media generally provided benefits for who felt they gained insight and were strengthened in the religious identity of the people. People see social media as a means to apostolic role with various spiritual content.*

**Keywords:** *building community, and learning catechesis through technology.*

**Abstrak.** Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk membangun kehidupannya. Kehidupan Bersama yang ditekankan pada kasih yang berasal dari Tuhan. Umat bukan hanya terlibat dalam komunitas tertentu saja, umat juga harus lebih terlibat dalam kehidupan Gereja. Ketelibatannya mereka dalam kehidupan menggereja adalah tentang bagaimana mereka aktif berpartisipasi dalam memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan. Kemajuan teknologi digital di masyarakat menyebabkan banyak orang yang memanfaatkan teknologi modern dalam melakukan kegiatan katekese karena pentingnya membangun iman Masyarakat di dalam era digital. Belajar katekese dengan berbagai layanan yang bersifat baru, baik bagi Masyarakat umum, maupun kelompok kecil akan dapat memperlancar dan mendorong kemampuan mereka dalam memahami mengenai teknologi dan iman mereka akan Tuhan. Katekese merupakan proses sistematis dan terencana dalam pengajaran iman. Dalam kegiatan pastoral, katekese memiliki tujuan yang tersendiri, yaitu untuk memelihara, menumbuhkembangkan, memantapkan iman umat dengan proses pengajaran yang berlangsung secara sistematis dan terencana agar umat semakin hari semakin hidup dalam kepenuhan imannya akan Yesus Kristus dan hidup menurut kehendak-Nya (bdk. CT art 20-21). Pengalaman menggunakan media social secara umum memberikan manfaat bagi yang merasa memperoleh wawasan dan pemantapan dalam identitas religius umat. Umat melihat media social sebagai sarana untuk memperkuat peran kerasulan mereka dengan berbagai konten Rohani.

**Kata kunci:** membangun komunitas, dan belajar katekese melalui teknologi.

### LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk membangun kehidupannya. Kehidupan Bersama yang ditekankan pada kasih yang berasal dari Tuhan. Umat bukan hanya terlibat dalam komunitas tertentu saja, umat juga harus lebih terlibat dalam kehidupan Gereja. Ketelibatannya mereka dalam kehidupan menggereja adalah tentang bagaimana mereka aktif berpartisipasi dalam memperkuat ikatan spiritual mereka

dengan Tuhan. Gereja yang sejati bukan hanya terkait dengan bangunan fisik tempat ibadah, tetapi lebih pada kesadaran dan penerimaan Tuhan dalam hati dan pikiran manusia. Ini tercermin dalam kehadiran dan partisipasi umat dalam sakramen-sakramen Gereja, seperti Ekaristi dan ibadat sabda serta dalam berbagai kegiatan lainnya yaitu katekese dalam lingkungan. Melalui keterlibatan ini, hubungan yang erat dengan Yesus Kristus dapat dibangun, sambil memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan kemajuan Gereja. Belajar katekese dalam komunitas juga merupakan perjalanan spiritual yang memungkinkan individu untuk mengalami pertumbuhan dalam iman dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. (Grasia Rosalina et al., 2023).

Krisis iman dapat di tandai dengan hilangnya komitmen pada hidup berkomunitas. Menurunnya partisipasi dalam membangun komunitas dan munculnya bentuk-bentuk praktik spiritualitas di luar Gereja. Dalam hal ini, perkembangan yang terjadi di Indonesia kebanyakan orang tidak mengetahui dan memahaminya, banyak umat yang kurang paham akan pemanfaatan teknologi terlebih di Masyarakat pedesaan. Gereja juga memiliki tanggapan baik terhadap digital sebagai media komunikasi. Istilah “dunia digital” tidak hanya menunjuk pada perkembangan teknologi digital, melainkan munculnya sebuah “budaya atau cara hidup baru” yang memiliki Bahasa tersendiri dan mengubah mentalitas dan menata ulang nilai-nilai dalam masyarakat melalui belajar katekese (PBK 2020 no.359). dengan muncul cara hidup baru di Masyarakat Gereja dengan semangat Injil dapat menemukan model katekese dengan bahasa dan metode yang baru yang mampu menyapa dan masuk dalam pelayanan yang baru, bukan hanya terhadap Masyarakat kota tetapi juga Masyarakat pedesaan supaya dampak dari perkembangan dunia digital ini sangat membantu gereja dalam perkembangan iman umat. Dalam konteks ini Masyarakat dapat memahami teknologi yang berkembang dan mempermudah gereja dalamewartakan Kerajaan Allah. (Kasih et al., 2021).

Kemajuan teknologi digital di Masyarakat menyebabkan banyak orang yang memanfaatkan teknologi modern dalam melakukan kegiatan katekese karena pentingnya membangun iman Masyarakat di dalam era digital. Belajar katekese dengan berbagai layanan yang bersifat baru, baik bagi Masyarakat umum, maupun kelompok kecil akan dapat memperlancar dan mendorong kemampuan mereka dalam memahami mengenai teknologi dan iman mereka akan Tuhan. Dunia digital sangat bergerak cepat dalam memasuki kehidupan manusia. Gereja menanggapi kemajuan teknologi yang berkembang ini “ Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai ‘anugerah-anugerah Allah,’ sesuai dengan rencana penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam rencana-rencana penyelamat-Nya” ( Paus Pius XII 1957). Media komunikasi social modern adalah factor budaya yang berperan

dalam Sejarah ini. Sesungguhnya kemajuan duniawi harus dengan cermat dibedakan dari pertumbuhan Kerajaan Kristus, namun kemajuan itu sangat penting bagi Kerajaan Allah, sejauh dapat membantu untuk mengatur Masyarakat manusia secara lebih baik (Konsili Vatikan II). Komunikasi di dalam katekese secara hakiki merupakan komunikasi Kabar Baik dari Yesus Kristus. Kegiatan katekese dalam komunitas merupakan suatu pewartaan Injil sebagai sabda yang paling utama, juga merupakan kesaksian manusia mengenai kebenaran Ilahi. Mewartakan kabar baik kepada orang-orang yang dibentuk oleh media komunikasi social menuntut pertimbangan minat tentang keunikan media komunikasi social, maka dengan ini Gereja saat ini perlu memahami internet. Ini mau mengatakan bahwa semua komunitas belajar katekese diharuskan dapat membawa Injil masuk didunia digital, dan Injil dapat dilihat oleh semua orang, sehingga Gereja pun dapat menjadi tempat bagi semua orang dalam menguatkan iman mereka. Dalam konteks itulah Gereja ada untuk mewartakan Kabar Gembira kepada umat melalui banyak sarana dan media digital. Gereja bertindak sebagai Iman “mengajar atas nama dengan kewibawaan Kristus” (LG. Art. 35) dan untuk mewartakan Injil Yesus Kristus kepada semua umat tanpa dibatasi oleh waktu untuk membangun komunitas yang kuat dalam mengimani Yesus Kristus. Sekalipun dengan adanya digital ini tentu selalu mendapat pergumulan, bahkan bisa dikatakan bahwa saat ini beberapa misi mendapat konsep “modern”. Secara umum teknologi digital yang populer ini berkembang dan menyebarluas untuk menyampaikan kabar baik kepada umat Kristen. (KWI, 2019).

Upaya yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai wujud penerapan pewarta Injil bagi dunia di era digital yang melibatkan beberapa factor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh Gereja dan para pengikut Kristus. Gereja sangat sadar bahwa digital adalah sebuah kenyataan yang menular. Spritualitas digital merupakan istilah baru yang muncul ditengah perubahan dunia. Dengan berkembangannya digital pekerjaan akan terasa mudah kerana semua mengandalkan teknologi agar peran manusia dalam mengerjakan hal-hal yang rumit bisa dipermuda dengan digital. Dalam konteks katekese peran digital sangat membantu umat untuk mempermudah melancarkan kegiatan katekese dan pesan Injil yang mau di sampaikan. Dan umat semakin sadar akan berkembangnya dunia, menepatkan kesadaran dari umat tentang katekese melalui teknologi. Pesan Injil bukan hanya di sampaikan melalui seorang Gembala saja akan tetapi umat dapat mengakses banyak tentang Injil melalui teknologi yang semakin canggih di zaman sekarang. Pemahaman mereka tentang katekese dan cara belajar katekese semakin meningkat dengan adanya teknologi digital. Bahkan dengan media digital sabda Tuhan dapat menyebar hingga ke desa-desa yang sulit untuk di jangkau dengan jumlah umat yang banyak dan tidak

terbatas. Gereja melihat bahwa perkembangan digital zaman ini menjadi sebuah kesempatan untuk menjalankan tugas Gereja yaitu Mewartakan Kerajaan Allah dan membangun iman di komunitas atau lingkungan umat. (Dawolo, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku dan dokumen-dokumen Gereja. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan dari berbagai literatur dan tidak melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan banyak data-data terkait, menyeleksi data, analisis data dan interpretasi data. Dalam mengumpulkan data berbagai literatur dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, literatur tersebut kemudian diseleksi dan dikelompokkan yang sesuai dengan penelitian, literatur yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis untuk mencari informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan yang terakhir peneliti merumuskan dan menyimpulkan data yang sudah ditafsirkan dan diartikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Katekese merupakan proses sistematis dan terencana dalam pengajaran iman. Dalam kegiatan pastoral, katekese memiliki tujuan yang tersendiri, yaitu untuk memelihara, menumbuhkembangkan, mematangkan iman umat dengan proses pengajaran yang berlangsung secara sistematis dan terencana agar umat semakin hari semakin hidup dalam kepenuhan imannya akan Yesus Kristus dan hidup seturut kehendak-Nya (bdk.CT art 20-21). Pada tanggal 29 juni -5 juni 1980 pertemuan kateketik Antar Keuskupan Se-Indonesia II (PKKI II) dengan rumusan pembinaan iman yang khas, yaitu katekese umat. Katekese merupakan komunikasi iman atau proses perjumpaan umat beriman dengan Tuhan dalam iman. Komunikasi iman antar umat dengan Tuhan dalam terang injil, supaya umat semakin mendalami peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari sebagai pengalaman iman. Bukan hanya sebagai pengalaman iman saja umat dapat menyadari bahwa Tuhan ikut dalam peristiwa-peristiwa kehidupannya. Komunikasi iman itu adalah umat semakin Bersatu dengan kristus semakin beriman, dan mengamalkan cinta kasih terhadap sesama. Dunia dewasa ini sedang berada dalam perkembangan teknologi yang semakin meningkat dan tidak bisa di hindari. Adapun umat beriman yang belum terbawa dalam arus perkembangan teknologi. Seperti yang diketahui bahwa teknologi sudah memberikan kemudahan-kemudahan kepada semua orang. Katekese

perlu hidup, mengaktifkan, melibatkan, menarik, bermakna dan paling utama adalah terang injil agar umat mampu menyadari kehadiran Tuhan yang nyata dalam hidupnya. Dalam mewujudkan katekese yang demikian perlu seorang petugas pastoral untuk mengetahui perkembangan zaman seperti media teknologi. Penggunaan media ini dapat memberikan dampak baik dalam berkatekese. Ada fungsinya media teknologi dalam katekese yaitu untuk memperjelas pesan, mengurangi kekurangan atau hambatan dalam proses katekese. media teknologi memainkan perannya yang penting dalam rancangan pelaksanaan kegiatan katekese yang sistematis. (Kanisius Komsiah Dadi, 2019).

Praktik katekese telah berkembang dan berlanjut sejak awal berdirinya Gereja, dan selalu mengalami perubahan dalam pelaksanaannya dengan evaluasi dalam isi, metode dan bentuknya. Dalam konteks tradisional, katekese dianggap sebagai Pendidikan iman yang memandu orang percaya memahami misteri Kristus dan Gereja melalui proses yang telah direncanakan. Katekese memfasilitasi penemuan makna dari pengalaman kehidupan nyata dan mendorong partisipasi aktif, memungkinkan Pembangunan Persekutuan melalui perjumpaan fisik. Seiring adanya teknologi dan internet yang muncul ditengah perkembangan zaman, proses katekese mulai berbeda. Banyak orang yang lebih memanfaatkan alat bantu atau teknologi dalam membangun komunitas belajar katekese. Paus Fransiskus mengangkat isu perkembangan digital dan dampaknya terhadap hubungan manusia dan belajar pembentukan rasa kritis. Paus Fransiskus mengatakan bahwa perkembangan digital dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Katekese yang merupakan komunikasi iman atau sharing pengalaman iman umat. (Tarihoran, 2022).

Perkembangan katekese digital masih belum dirasakan oleh seluruh dunia, karena Teknologi digital di masyarakat kecil atau pedesaan masih terjadi ketidakseimbangan saran fisik terhadap TIK, kelemahan Tingkat tahu huruf, ekonomi, dan informasi terhadap perkembangan teknologi. Kelompok pedesaan termasuk penduduk paling terpinggirkan dalam Masyarakat dan masih rawan dengan terhadap pemanfaatan teknologi karena Pendidikan dan kesadaran yang kurang (hariyanto 2023). Negara Indonesia memiliki banyak wilayah yang terpencil dan kurang diperhatikan. Kurangnya sumber daya manusia yang dapat menyebabkan tantangan dalam mengenali TIK kepada Masyarakat. Yang menjadi factor utama adalah terbatasnya kemampuan Masyarakat dalam mengetahui dan memahami teknologi, sehingga menghambat pengetahuan mereka dalam memahami dan memanfaatkan TIK secara baik (hariyanto 2023). Media digital merekomendasikan keunggulan tersendiri dalam kecepatan dan kemampuan memperbarui beberapa informasi secara beraturan dan tertentu. Masyarakat saat

ini, perlu memahami dan mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Perlu untuk melakukan pelatihan kepada Masyarakat yang kecil atau pedesaan agar mereka mengetahui banyak perubahan yang terjadi dalam perkembangan zaman ini, dengan teknologi. Melatih untuk melihat perkembangan zaman dan perubahan-perubahan yang terjadi di negara Indonesia. (Hariyanto et al., 2023).

Teknologi merupakan alat yang cerdas dalam mengambil peran dan tugas manusia. Kecerdasan teknologi banyak membantu manusia dalam proses Pendidikan, Kesehatan, pelayanan semua, mengelola sumber daya alam, pekerjaan pertanian berkelanjutan, mengelola data, dan yang paling utama adalah mengubah cara pikir, hidup, dan pola kerja manusia (Chang, 2023). Perkembangan yang begitu cepat dari teknologi dan penggunaan yang semakin meningkat oleh setiap manusia. Perkembangan teknologi ini tidak mengeser seorang katekis Pendidikan iman dalam berkumpul bersama umat dalam melakukan kegiatan katekese. media teknologi dapat membawa hal baik dalam membantu manusia atau membantu seorang katekis dalam memperjelas terang injil. Seorang katekis tidak boleh terlena dengan perkembangan teknologi, karena di Tengah negara yang berkembang masih belum banyak yang mengenal dunia teknologi dan perkembangannya. Peran teknologi masih menjadi peran kedua dalam berkatekese sebagai alat bantu yang canggih dalam perkembangan dunia. Umat dapat memperoleh pencerahan dengan shering-shering dari berbagai umat lain dalam katekese untuk menguatkan iman mereka, hal ini peran katekis sangat penting dan paling utama dalam membantu umat dan membawa umat pada kerinduan hatinya pada Tuhan dengan kegiatan katekese. Melalui hal-hal tersebut diharapkan mampu untuk mengeser perkembangan teknologi menjadi peran yang kedua dalam memperlancar kegiatan katekese. Kegiatan katekese dapat lebih efektif, jika peran katekis paling utama dengan mempunyai berbagai banyak kemampuan atau keterampilan dalam berkomunikasi iman, dengan kemampuan berefleksi dan ditambahkan dengan media teknologi sebagai pelengkap dalam membawa umat berjumpa dengan Tuhan. Dengan komunikasi iman seorang katekis dapat mengaitkan dengan pengalaman imannya dengan situasi kehidupan umat agar umat semakin menyadari imannya dan menghayati pengalaman hidupnya sebagai pengalaman iman. Dalam katekese yang mau di sampaikan itu adalah kesaksian tentang iman umat akan Yesus Kristus. (Kurnia, 2023).

Pengendalian katekese di era digital ini sangat baik bagi kehidupan Masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Mereka dihadapi pada beragam tantangan dan godaan yang datang bersama kemajuan teknologi ini. Meskipun demikian, spiritual yang telah mereka miliki mampu menjadi pendorong untuk mencapai kehidupan iman yang lebih utuh. Katekese teknologi berkembang atas kemampuan spiritual yang ada dalam diri seorang katekis.

Perkembangan teknologi yang cepat dan semakin maju ini tidak menggantikan peran utama dari seorang katekis, hanya saja seorang katekis perlu belajar teknologi dan perkembangan zamannya supaya tidak tertinggal dengan perubahan zaman. Dengan bantuan teknologi umat atau Masyarakat mampu untuk mengakses aspek-aspek spiritual dengan beragam teknologi yang ada dan mempermudah seorang katekis dalam mendorong umat untuk semakin meyakini iman mereka. Namun dalam kemudahan tersebut, mereka harus tetap menyadari bahwa kehidupan iman tidak semata-mata berpusat pada teknologi. Peran katekis dalam hal ini membantu umat untuk membuka diri terhadap pandangan baru yang disampaikan oleh nilai-nilai iman dan memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Dengan demikian kedewasaan iman dan spiritual dapat diarahkan menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sambil tetap menghargai nilai-nilai tradisional dan ajaran agama yang telah diterima. Teknologi digital juga menjadi perhatian utama dengan perkembangannya yang pesat. Kurangnya bersosialisasi karena tidak pernah berkumpul antara Masyarakat yang satu dengan Masyarakat yang lain hal ini karena kebanyakan orang lebih suka yang gampang dari pada yang ribet. Kebanyakan dengan hadirnya teknologi memberikan dampak yang baik bagi kehidupan manusia, menjadi peran kedua yang utama dalam kehidupan manusia. (Dionisius Barai Putra & Firmanto, 2023).

Pengalaman menggunakan media social secara umum memberikan manfaat bagi partisipan, yang merasa memperoleh wawasan dan pementapan dalam identitas religius umat. Umat melihat media social sebagai sarana untuk memperkuat peran kerasulan mereka dengan berbagai konten Rohani. Tindakan ini didorong oleh kesadaran akan status mereka sebagai orang katolik. Dalam kehidupan setiap orang, pengguna media sosial dipahami sebagai ekspresi pemberian diri yang bebas, sejalan dengan ajaran Injil. Umat percaya bahwa penggunaan media sosial yang tepat dapat memberikan dampak positif, memperkaya pemahaman, dan membantu dalam pelaksanaan tugas kerasulan. Selain itu, umat yakin bahwa nilai-nilai kebaikan yang disebarkan melalui media sosial dapat mempengaruhi orang lain secara positif. Menyebarkan Firman Tuhan dapat menjadi berkat bagi sesama ( Belo, 2021). Dampak media sosial terhadap pandangan hidup, keluarga, agama, dan moral seringkali tidak seimbang ( Komisi Kateketik KWI 2014) dan memerlukan kritisisme terhadap kebenrannya. Meskipun media sosial menyediakan akses mudah terhadap informasi, partisipan menekankan pentingnya melakukan verifikasi terhadap berita yang diterima. Mereka tetap menjaga sikap kritis dan etika dalam penggunaan media sosial, selaras dengan identitas mereka sebagai umat yang beriman. Hal ini di pandang sebagai tanggung jawab individu umat beriman untuk menerapkan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bagian dari tugas kerasulan dari umat umat beriman.

Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya kesaksian iman dalam melaksanakan tugas kerasulan, umat beriman sungguh-sungguh menjadi rasul dalam tugas perutusannya berdasarkan pada kesaksian iman mereka. yang menekankan nilai-nilai Injili seperti kebenaran, cinta kasih, dan kebebasan (Hardawiryana, 2017). Gereja mempunyai peran penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi modern dengan mengajarkan umat untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang objektif (Inter Mirifica, 2021). Individu diuntut untuk mengembangkan kesadaran moral dan kritis terhadap penggunaan media sosial, karena Tindakan pengudusan melalui media ini menjadi tanggung jawab pribadi setiap umat beriman. (Ndruru et al., 2023).

Media sosial merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagai informasi secara daring melalui berbagai saluran seperti email, ruang obrolan, telepon video, dan konferensi video. Dengan proses terkomputerisasi, pengguna dapat dengan mudah memindahkan, menyimpan, dan mengakses data serta konten di media sosial dengan berbagai latar belakang atau format. Era digital ini membawa berbagai peluang dan tantangan yang mempengaruhi manusia saat ini. Salah satu keuntungan utama dari era digital adalah kemampuan untuk mengumpulkan informasi dengan cepat dan mudah diakses. Selain itu, perkembangan inovasi teknologi digital juga memfasilitasi proses internet kerja dalam berbagai bidang. Media digital juga menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang tak terbatas bagi Masyarakat. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi semakin penting. Umat harus memiliki spiritualitas yang menjelma. Apalgi seorang katekis dalam hal ini mereka harus mampu mewakili Putra dalam Gereja dunia dengan budaya jaringan. (No et al., 2023)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Gereja yang sejati bukan hanya terkait dengan bangunan fisik tempat ibadah, tetapi lebih pada kesadaran dan penerimaan Tuhan dalam hati dan pikiran manusia. Ini tercermin dalam kehadiran dan partisipasi umat dalam sakramen-sakramen Gereja, seperti Ekaristi dan ibadah sabda serta dalam berbagai kegiatan lainnya, yaitu katekese dalam lingkungan. Krisis iman ditandai dengan hilangnya komitmen dalam hidup komunitas. Menurunnya partisipasi dalam membangun komunitas dan munculnya bentuk-bentuk praktik spiritualitas di luar Gereja. Dengan muncul cara hidup yang baru, komunitas Gereja dengan semangat Injil dapat menemukan model katekese dengan bahasa dan metode yang baru yang mampu menyapa dan masuk dalam pelayanan yang baru, bukan hanya terhadap komunitas kota tetapi semua komunitas lainnya. Kemajuan teknologi digital di masyarakat menyebabkan banyak orang yang



memanfaatkan teknologi modern dalam melakukan kegiatan katekese karena pentingnya membangun iman masyarakat di dalam era digital. Belajar katekese dengan berbagai layanan yang bersifat baru, baik bagi masyarakat umum, maupun kelompok kecil akan dapat memperlancar dan mendorong kemampuan mereka dalam memahami mengenai teknologi dan iman mereka akan Tuhan. Upaya yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai wujud penerapan pewarta Injil bagi dunia di era digital yang melibatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh Gereja dan para pengikut Kristus. Gereja sangat sadar bahwa digital adalah sebuah kenyataan yang menular. Spiritualitas digital merupakan istilah baru yang muncul ditengah perubahan dunia. Dengan berkembangnya digital pekerjaan akan terasa mudah karena semua mengandalkan teknologi agar peran manusia dalam mengerjakan hal-hal yang rumit bisa dipermudah melancarkan kegiatan katekese dan pesan Injil yang mau disampaikan. Dan umat semakin sadar akan berkembangnya dunia, mendapatkan kesadaran dari umat tentang katekese melalui teknologi.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Dadi, K. K. (2019). Kahoot Sebagai Media Pendukung Dalam Berkatase Dengan Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 214–230. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i2.155>
- Dawolo, F. L. D. (2023). Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 1–15.
- Dionisius Barai Putra, & Firmanto, A. D. (2023). Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital. *Missio Ecclesiae*, 11(2), 50–62. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.187>
- Grasia Rosalina, Silvester Adinuhgra, & Agnes Angi Dian Winei. (2023). Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 103–114. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.198>
- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>
- Kurnia, F. (2023). Strategi Katekis Sebagai Pendidik Iman Dalam Menghadapi Dampak Kecerdasan Buatan. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.475>
- KWI, D. (2019). A. Gereja dan Internet B. Etika dalam Internet C. Perkembangan Cepat. *Seri Dokumen Gerejawi No.111*, 1–72.

- Ndruru, D. J., Mulyatno, C. B., Subali, Y., & Antony, R. (2023). Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 213–221.
- No, V., Tahun, S., Sonita, M., & Goa, L. (2023). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Pengaruh Digitalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Katekis Dalam*. 3(9), 196–201.
- Tarihoran, E. (2022). Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital. *Dunia Digital Dan Generasi Milenial: Membangun Kembali Interaksi Dengan Sesama Dan Gereja*, 37–43. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/issue/view/111>.